

Perancangan Sistem Kontrol Intensitas Cahaya Berbasis Feedback Menggunakan Metode PID

Shafa Salsabila¹, Prasena Arisyanto², M. Yusuf Setia Wardana³

¹ Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: shafa14072004@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukannya permasalahan kedisiplinan siswa kelas IV di SD N 1 Penyangkringan, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak melaksanakan piket kelas, serta kurang mematuhi tata tertib sekolah. Permasalahan tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV, siswa, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan *member check*. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa secara umum tergolong cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa pelanggaran ringan. Pola asuh demokratis menjadi tipe yang paling dominan dan terbukti paling efektif karena mampu menyeimbangkan aturan, pengawasan, komunikasi dua arah, serta pemberian tanggung jawab kepada anak, sehingga menghasilkan kedisiplinan berbasis kesadaran internal. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung melahirkan kepatuhan semu berbasis ketakutan, sedangkan pola asuh permisif berkorelasi negatif terhadap kontrol diri siswa. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar orang tua lebih mengoptimalkan pola asuh demokratis dan menjalin komunikasi kolaboratif dengan pihak sekolah guna menyelaraskan pembiasaan disiplin di rumah dan di sekolah.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kedisiplinan Siswa, Sekolah Dasar.

How to Cite: Salsabila, S., Arisyanto, P., & Wardana, M. Y. S. (2026). Perancangan Sistem Kontrol Intensitas Cahaya Berbasis Feedback Menggunakan Metode PID. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5022-5031. <https://doi.org/10.36312/8j7cb886>



<https://doi.org/10.36312/8j7cb886>

Copyright© 2026, Salsabila et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi awal yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak, karena pada fase ini anak tidak hanya menyerap rangsangan kognitif, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai perilaku yang akan menjadi landasan kepribadian mereka di masa depan. Salah satu karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan, karena disiplin menjadi kunci keberhasilan siswa dalam mengelola waktu belajar dan berinteraksi di lingkungan sosial. Ariyana dan Novriza (2025) menegaskan bahwa kedisiplinan siswa di tingkat sekolah dasar memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat kesadaran diri (self-

awareness) dan kemampuan kontrol perilaku (self-control) yang dikembangkan sejak dini.

Peran sekolah dalam menanamkan disiplin memang sangat signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh Hud (2026) bahwa berbagai pelanggaran disiplin masih ditemukan meskipun sekolah telah melakukan penguatan karakter melalui berbagai aktivitas. Arista (2026) dan Anjarwati (2026) juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS dan kegiatan pembiasaan di sekolah, sementara Alfito (2025) menambahkan bahwa ekstrakurikuler dapat menjadi wadah penguatan karakter disiplin. Namun, jika ditelaah lebih mendalam, seluruh upaya sekolah tersebut akan optimal jika didukung oleh lingkungan keluarga yang kuat. Hadian dkk. (2022) menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan sikap sosial anak, di mana interaksi harian di rumah memahat karakter dasar individu sebelum memasuki institusi pendidikan formal. Dengan demikian, praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua di rumah akan terefleksi secara langsung pada perilaku anak di sekolah.

Hud (2026) berpendapat bahwa kedisiplinan merupakan salah satu aspek utama dalam keberhasilan belajar dan pembentukan karakter siswa, namun masih ditemukan berbagai pelanggaran disiplin siswa di sekolah, meskipun sekolah sudah berusaha melakukan penguatan karakter melalui berbagai aktivitas. Arista (2026) menyampaikan mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS SD. Anjarwati (2026) menyampaikan proses penguatan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan. Alfito (2025) menyampaikan bahwa penguatan karakter disiplin siswa di sekolah dilakukan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai disiplin, namun faktor terbesar dalam pembentukan perilaku anak tersebut sejatinya berasal dari lingkungan keluarga, terutama dari pola asuh orang tua. sejalan dengan hal tersebut, Hadian dkk. (2022) menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan sikap sosial anak, di mana interaksi harian memahat karakter dasar individu sebelum memasuki institusi pendidikan formal. Oleh karena itu, apa yang dipraktikkan orang tua di rumah akan tercemin langsung pada tingkah laku anak di sekolah.

Pola asuh orang tua hakikatnya merupakan suatu metode disiplin yang ditetapkan orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fadillah (2024) dalam kajian metode penanaman disiplin anak, pendekatan ini meliputi dua konsep utama, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif menjelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak.

Lebih lanjut, Wulandari dan Ristiawati (2021) menambahkan bahwa kualitas kedisiplinan seseorang tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman, dan latihan yang mereka terima semasa kecil. Pondasi masa kecil ini bersifat permanen, seseorang yang tidak pernah dibiasakan disiplin saat kecil cenderung akan melanggar aturan saat dewasa, sebaliknya orang yang memiliki banyak pengalaman disiplin dimasa kecilnya cenderung hidup rajin dan mematuhi peraturan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu dan Muhajang (2021) serta Suryana dan Sakti (2022) telah banyak mengkaji pengaruh pola asuh terhadap disiplin belajar dan perkembangan psikologis anak, namun sebagian besar masih berfokus pada ranah psikologi perkembangan secara umum atau dilakukan di lingkungan perkotaan. Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi konteks spesifik masyarakat agraris di SD N 1 Penyangkringan, di mana sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu (time poverty) akibat padatnya aktivitas kerja di sektor pertanian dan perdagangan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi intensitas pengawasan dan pemilihan jenis pola asuh, yang pada akhirnya berdampak pada kedisiplinan anak di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas IV masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat karena hambatan perlintasan kereta api, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak melaksanakan piket kelas, serta kurang tertib saat pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara pola asuh di rumah dan perilaku disiplin di sekolah, sehingga peneliti memandang perlu untuk melakukan studi mendalam guna memetakan bagaimana hubungan kedua variabel tersebut secara holistik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Penyangkringan, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas IV masih menunjukkan perilaku kurang disiplin. Beberapa perilaku yang menunjukkan pelanggaran yaitu dalam hal membuang sampah sembarangan, masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti piket kelas, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, serta ada beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah. Setelah ditelusuri lebih dalam, hal ini tidak hanya dipicu oleh keterbatasan guru dalam melakukan pengawasan melekat pada jam istirahat, melainkan berakar pada perbedaan mendasar dari pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua di rumah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pola asuh di rumah memiliki kaitan erat dengan kedisiplinan anak di sekolah. keterlibatan aktif serta desain pengasuhan orang tua diidentifikasi secara ilmiah sebagai faktor eksternal utama yang menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar dan regulasi kepatuhan siswa (Sari, 2022).

Setiap orang tua memiliki karakteristik, latar belakang, dan preferensi pola asuh yang berbeda-beda. Sehingga di sekolah ada siswa yang memang sudah disiplin karena di rumah memang sudah terbiasa diajarkan disiplin dengan orang tua, dan di sekolah juga ada beberapa siswa yang kurang disiplin dan nakal karena di rumah kurang perhatian dari kedua orang tua. Dari latar belakang inilah, peneliti memandang krusial untuk melakukan studi mendalam guna memetakan bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan tingkan kedisiplinan siswa kelas IV di SD Negeri 1 Penyangkringan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada konteks lokal, di mana sekolah ini memiliki karakter sosial masyarakat agraris dengan waktu kerja orang tua yang sangat padat, sehingga memberikan perspektif baru yang lebih holistik terhadap permasalahan yang dikaji.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena secara mendalam dan menyeluruh, karena metode ini dinilai efektif untuk memetakan dinamika hubungan sosial dan perkembangan perilaku anak dalam lingkungan naturalnya sehari-hari (Tomtom,

2025). Penelitian dilaksanakan di SD N 1 Penyangkringan, Kabupaten Kendal, pada bulan Mei 2026. Subjek utama penelitian meliputi guru kelas IV, siswa kelas IV, dan orang tua siswa kelas IV.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku kedisiplinan siswa selama proses belajar mengajar dan waktu istirahat. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan mengunjungi rumah orang tua siswa secara langsung. Pemilihan subjek orang tua untuk wawancara dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 4 orang tua siswa berdasarkan variasi tingkat kedisiplinan siswa (tinggi, sedang, dan rendah) serta variasi latar belakang pekerjaan orang tua, yang direkomendasikan oleh guru kelas untuk memastikan representasi maksimum dari beragam karakteristik pola asuh. Pengisian angket dilakukan di dalam ruang kelas IV untuk memperkuat dan memvalidasi data wawancara. Angket tersebut terdiri dari 10 butir pernyataan, dengan rincian 5 butir untuk mengukur tipe pola asuh orang tua (mengacu pada indikator teori Baumrind yang dimodifikasi) dan 5 butir untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa (indikator meliputi ketepatan waktu, kepatuhan mengerjakan tugas, partisipasi piket, dan ketertiban di kelas) dengan menggunakan skala Likert 1-4.

Keabsahan data dijaga secara ketat melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, orang tua, dan siswa), triangulasi teknik (menguji keselarasan hasil observasi, wawancara, dan angket), serta dituntaskan dengan proses *member check* untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan informasi asli dari narasumber. Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data (merangkum dan memilah data penting), penyajian data (menyusun narasi dan tabel sistematis), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diidentifikasi menjadi tiga kategori utama, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Menurut teori dari Suryana dan Sakti (2022), ketiga poros gaya pengasuhan tersebut memberikan dampak psikologis yang bertolak belakang terhadap pembentukan karakter regulasi diri anak. Berdasarkan data angket yang disebarkan kepada orang tua dan siswa, pola asuh demokratis menempati persentase tertinggi dan menjadi model pengasuhan yang paling dominan di lingkungan SD N 1 Penyangkringan.

Tabel 1. Distribusi Dominasi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Angket

No.	Jenis Pola Asuh	Karakteristik Utama yang Teramati	Kategori Dampak Disiplin
1.	Demokratis	Komunikasi dua arah, Aturan yang diberikan jelas, Ada reward jika anak berhasil melaksanakan sesuatu dengan baik, Diskusi terbuka dengan anak	Sangat Baik/Tinggi

2.	Otoriter	Aturan yang diberikan sangat ketat, Dominasi satu arah, Penekanan pada hukuman	Cukup (Kaku/Takut)
3.	Permisif	Memberikan kebebasan penuh, Tanpa pengawasan yang ketat, Jarang diperingati atau dihukum	Kurang/Rendah

Melalui pendekatan kualitatif, kedalaman hubungan antar variabel ini berhasil diurai melalui teknik wawancara mendalam bersama beberapa wali murid. Peneliti menemukan dua potret kasus yang menggambarkan kontrasnya dampak pola asuh terhadap kepribadian anak di sekolah.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa orang tua memberi gambaran nyata. Orang tua 4 (OT4) menyatakan bahwa aturan disiplin di rumah diimbangi dengan diskusi perkembangan sekolah dan pemberian reward yang proposional jika anak berprestasi. Dampak di sekolah, S4 tumbuh menjadi siswa teladan yang selalu disiplin dan aktif di sekolah. Karakteristik tindakan ini sangat identik dengan pola asuh demokratis yang menurut Wibowo (2024) efektif dalam membentuk kemandirian dan kematangan moral siswa sekolah dasar.

Sebaliknya, kondisi yang bertolak belakang ditemukan pada orang tua 31 (OT31) yang diwakilkan oleh kakek karena orang tua bekerja di luar kota (latar belakang keluarga broken home dimana ayah bekerja sebagai sopir), menerapkan pola asuh cenderung permisif dengan membebaskan anak tanpa adanya pengawasan dan batasan waktu yang jelas. Pola asuh yang abai dan permisif ini berdampak pada S31 di sekolah, S31 cenderung menjadi pribadi yang murung dan pasif di dalam kelas. Hal ini selaras dengan analisis Putra & Kahar (2023) bahwa pengasuhan permisif atau kurangnya kontrol dari subsistem keluarga inti memicu rendahnya kepatuhan anak terhadap norma komunal. Siswa terkait (S31) cenderung tumbuh menjadi pribadi yang lebih pendiam di kelas dan kurang konsisten dalam regulasi tugas sekolahnya.

Hasil penelitian ini menegaskan adanya hubungan fungsional yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas IV. Pola asuh demokratis terbukti menjadi model pengasuhan yang paling dominan dan paling efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Temuan ini memperkuat teori klasik dari Baumrind (1971) yang membedakan tiga gaya pengasuhan utama berdasarkan dua dimensi utama, yaitu demandingness (tuntutan/kontrol) dan responsiveness (kehangatan/responsivitas). Pola asuh demokratis atau authoritative berada pada posisi yang seimbang antara tuntutan yang jelas dan kehangatan emosional, di mana orang tua menetapkan aturan dan standar perilaku yang tegas namun tetap responsif terhadap kebutuhan dan pendapat anak. Karakteristik ini tercermin dalam temuan penelitian, seperti pada kasus siswa S4 yang orang tuanya (OT4) menerapkan aturan disiplin yang diimbangi dengan diskusi rutin mengenai perkembangan sekolah dan pemberian reward yang proporsional. Orang tua dengan pola asuh demokratis tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, sehingga anak menginternalisasi nilai-nilai disiplin sebagai bagian dari kesadaran dirinya, bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas luar.

Penelitian terkini semakin memperkuat validitas teori Baumrind di era kontemporer. Sebuah studi tahun 2024 yang melibatkan 328 siswa sekolah dasar di Slovenia menemukan bahwa pola asuh otoritatif (authoritative parenting) dan gaya mengajar yang mendukung otonomi berasosiasi dengan tingkat self-regulated learning (SRL) yang lebih tinggi pada siswa. Temuan ini sangat relevan karena SRL – yang mencakup kemampuan siswa untuk mengatur perilaku, memantau kemajuan belajar, dan mengelola motivasi diri – merupakan fondasi penting bagi kedisiplinan akademik. Dengan kata lain, siswa yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan demokratis tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga mengembangkan kapasitas internal untuk mengatur dirinya sendiri, yang merupakan esensi dari kedisiplinan sejati. Penelitian serupa oleh Herdiansyah dkk. (2024) pada siswa kelas III SD juga menunjukkan bahwa siswa yang diasuh dengan pendekatan demokratis menunjukkan hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau permisif. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian dukungan emosional, serta disiplin yang konsisten terbukti menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan akademik dan perilaku siswa.

Sebuah tinjauan sistematis terhadap literatur ilmiah periode 2020-2025 yang diterbitkan pada tahun 2025 juga mengkonfirmasi bahwa gaya pengasuhan otoritatif (authoritative) mempromosikan perkembangan kognitif, emosional, dan akademik yang lebih baik, sementara gaya otoriter, permisif, dan neglectful justru berasosiasi dengan penyesuaian sosio-emosional yang lebih rendah dan performa akademik yang buruk. Tinjauan ini juga mengidentifikasi variabel-variabel mediasi seperti keterlibatan akademik (academic engagement), regulasi diri (self-regulation), dan harga diri (self-esteem) yang memengaruhi efek pola asuh terhadap pembelajaran anak. Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian kami, siswa S4 yang mendapat pola asuh demokratis tumbuh menjadi pribadi yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran internal yang matang untuk mematuhi kesepakatan kelas, sementara siswa S31 dengan pola asuh permisif cenderung pasif dan kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak hanya membentuk kepatuhan eksternal, melainkan juga membangun fondasi psikologis yang kokoh bagi perkembangan karakter disiplin yang berkelanjutan.

Sebaliknya, pola asuh otoriter – yang ditandai dengan aturan yang sangat ketat, dominasi satu arah, serta penekanan pada hukuman tanpa ruang dialog – cenderung melahirkan kedisiplinan semu yang berbasis ketakutan, sebagaimana terlihat pada kasus S17. Siswa dengan pola asuh otoriter menunjukkan kepatuhan yang tinggi saat berada di bawah pengawasan guru, namun cenderung melanggar aturan saat tidak diawasi. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang menurut Baumrind menempatkan tuntutan yang sangat tinggi namun disertai dengan kehangatan emosional yang rendah. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini belajar untuk patuh karena takut akan hukuman, bukan karena memahami nilai dari aturan itu sendiri. Ketika pengawasan eksternal hilang, kepatuhan pun ikut menghilang. Penelitian tentang pengasuhan otoriter juga menunjukkan bahwa gaya ini berkorelasi dengan rendahnya kontrol diri dan meningkatnya kecenderungan perilaku berisiko pada anak. Hal ini mengindikasikan

bahwa kedisiplinan yang dibangun di atas fondasi ketakutan tidak berkelanjutan dan justru dapat menghambat perkembangan otonomi moral anak.

Sementara itu, pola asuh permisif – yang memberikan kebebasan penuh tanpa pengawasan dan batasan yang jelas – berkorelasi negatif terhadap kemampuan kontrol diri siswa di sekolah. Kasus S31 yang diasuh oleh kakeknya dengan pola asuh permisif akibat orang tua bekerja di luar kota menggambarkan bagaimana ketiadaan batasan struktural di rumah berimplikasi pada rendahnya konsistensi dan tanggung jawab anak di sekolah. Pola asuh permisif dalam kerangka Baumrind ditandai dengan kehangatan emosional yang tinggi namun tuntutan yang sangat rendah. Orang tua dengan gaya ini cenderung menghindari konfrontasi, jarang menetapkan aturan, dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan yang memadai. Akibatnya, anak tidak mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan impuls dan mematuhi aturan, karena mereka tidak pernah dilatih untuk menghadapi batasan dan konsekuensi. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kontrol diri dan meningkatnya kecenderungan perilaku berisiko pada anak. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keseimbangan antara kontrol dan kehangatan – yang menjadi ciri khas pola asuh demokratis – merupakan formula paling optimal untuk membentuk kedisiplinan anak.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wibowo (2024) pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmulyo juga menemukan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa adalah pola asuh demokratis. Penelitian tersebut menegaskan bahwa selain faktor dari orang tua dan diri siswa sendiri, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa, di mana sekolah menyediakan aturan perilaku yang berisi kewajiban, larangan, sanksi, dan juga penghargaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian kami yang menunjukkan bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan konsistensi aturan di kedua lingkungan. Ketika pola asuh demokratis di rumah diperkuat dengan iklim sekolah yang mendukung, anak akan mengalami pengalaman disiplin yang koheren dan terintegrasi, sehingga internalisasi nilai-nilai disiplin berlangsung lebih efektif.

Dalam konteks masyarakat agraris di SD N 1 Penyangkringan, temuan ini memberikan perspektif baru yang menarik. Sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas kerja di sektor pertanian dan perdagangan, namun hal ini tidak serta-merta membuat mereka menerapkan pola asuh permisif. Justru sebagian besar masih berusaha mempertahankan komunikasi dan pengawasan meskipun dengan waktu terbatas, yang tercermin dari dominasi pola asuh demokratis (sekitar 60%) dalam hasil angket. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih menentukan daripada kuantitas waktu kebersamaan. Orang tua yang sibuk sekalipun dapat menerapkan pola asuh demokratis dengan meluangkan waktu khusus untuk berdiskusi, memberikan perhatian pada perkembangan sekolah anak, serta menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Temuan ini memperkaya literatur tentang pola asuh dalam konteks sosial-ekonomi tertentu dan menunjukkan bahwa teori Baumrind tetap relevan lintas budaya dan lintas strata sosial, selama dimensi dasar demandingness dan responsiveness dapat diwujudkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Namun, pembahasan ini juga perlu disikapi secara kritis. Meskipun angket menunjukkan dominasi pola asuh demokratis, peneliti menyadari adanya potensi social desirability bias, yaitu kecenderungan orang tua untuk menjawab sesuai dengan norma yang dianggap ideal secara sosial. Oleh karena itu, peneliti telah melakukan konfirmasi ulang melalui observasi perilaku anak di sekolah dan wawancara mendalam untuk meminimalkan bias tersebut. Triangulasi sumber dan teknik yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi data antar-informan dan antar-metode, sehingga keabsahan temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan uji statistik guna mengukur signifikansi hubungan secara lebih presisi, serta mengeksplorasi variabel-variabel mediasi seperti intensitas komunikasi orang tua-anak, tingkat stres orang tua, atau dukungan sosial yang mungkin memengaruhi pemilihan pola asuh dan dampaknya terhadap kedisiplinan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas IV SD N 1 Penyangkringan secara umum berada pada kategori cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa pelanggaran ringan yang disebabkan oleh faktor situasional (seperti hambatan perlintasan kereta api) dan faktor internal siswa. Terdapat hubungan fungsional yang erat antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa, di mana pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk kedisiplinan berbasis kesadaran internal, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan kepatuhan semu dan rendahnya kontrol diri. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori Baumrind bahwa pola asuh demokratis memiliki korelasi positif terhadap internalisasi aturan pada anak usia sekolah dasar, bahkan dalam konteks masyarakat agraris sekalipun.

REKOMENDASI

Bagi pihak sekolah, terutama guru kelas, disarankan untuk melakukan komunikasi berkala melalui grup paguyuban wali murid guna menyelaraskan tata tertib sekolah (keepakatanan kelas) dengan pembiasaan harian anak di rumah, sehingga terjadi konsistensi aturan di kedua lingkungan. Bagi orang tua, disarankan untuk mengoptimalkan pola asuh demokratis dengan meluangkan waktu khusus untuk berdiskusi dan memberikan pengawasan yang proporsional. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian tidak hanya terbatas pada satu jenjang kelas, melainkan lintas jenjang, serta menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan uji statistik (misalnya uji Chi-Square) untuk mengukur signifikansi hubungan secara kuantitatif, dan mengeksplorasi variabel mediator seperti intensitas komunikasi orang tua-anak atau tingkat stres orang tua yang dapat memengaruhi pemilihan pola asuh.

REFERENSI

- Afiola, F., Wakhyudin, H., & Kiswoyo, K. (2025). Pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian siswa sekolah dasar di Desa Bumiayu Kabupaten Pati. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, *5*(1), 194–200. <https://doi.org/10.26877/jwp.v5i1.19647>
- Alfito, K., Rofian, R., & Arisyanto, P. (2025). Implementasi karakter disiplin dalam ekstrakurikuler seni rebana di SD N Peterongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 280–295. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25966>
- Anjarwati, D., Kusumawati, D., & Muslim, R. I. (2026). Implementasi pembiasaan karakter disiplin melalui analisa konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, *6*(1), 291–301. <https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.25887>
- Arista, E., Mahanangingtyas, E., & Ritiauw, L. (2026). Penanaman sikap sosial dan emosional melalui pembelajaran IPAS pada siswa SD kelas IV. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, *6*(1), 432–448. <https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.26719>
- Ariyana, R., & Novriza, F. (2025). Kedisiplinan siswa sekolah dasar: Analisis kesadaran diri dan kontrol perilaku. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(1), 88–95. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.45892>
- Fadillah, M. (2024). *Metode penanaman disiplin anak usia dini dan sekolah dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hadian, A., dkk. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak di era digital. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 412–420. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2451>
- Hud, F. A., Ardiyanto, A., & Arisyanto, P. (2026). Kedisiplinan belajar siswa kelas VI di MI Al-Hidayah Bangli Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Cerdas Mendidik*, *5*(1), 11–23. <https://doi.org/10.26877/cm.v5i1.26964>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Putra, S., & Kahar, A. (2023). Karakter disiplin anak: Analisis berdasarkan kontribusi pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1205–1215. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3912>
- Rahayu, S. P., & Muhajang, T. (2021). Pengendalian diri melalui pembiasaan disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(1), 45–54. <https://doi.org/10.21009/JPD.121.05>
- Sari, M. (2022). Keterlibatan orang tua sebagai faktor eksternal motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *6*(4), 567–575. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.48910>
- Siregar, H., & Syaputra, D. (2022). Hubungan kedisiplinan belajar dengan prestasi akademik siswa. *Jurnal Edukasi*, *10*(2), 134–142. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.5112>
- Suryana, D., & Sakti, H. (2022). Gaya pengasuhan orang tua kontemporer: Otoriter, demokratis, dan permisif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, *14*(2), 99–110. <https://doi.org/10.14710/jpu.v14i2.32104>
- Tomtom, M. A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory and Education)*, *2*(2), 41–52. <https://doi.org/10.30957/care.v2i2.289>

- Wardana, M. Y. S., & Saputra, A. (2023). Eksplorasi psiko-sosial: Dampak relasi pola komunikasi keluarga terhadap adaptasi perilaku sosial anak. *Pedagogik Elementary*, *6*(1), 20–31. <http://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/27>
- Wibowo, A. W. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *14*(1), 35–45. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v14.i1.p35-45>
- Wulandari, S., & Ristiawanti, F. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kedisiplinan anak. *Jurnal Pedagogia*, *9*(2), 176–185. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v9i2.563>